

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kajian Etnobotani

2.1.1.1 Pengertian Etnobotani

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan zaman keinginan manusia untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan juga semakin berkembang. begitu juga dengan keingintahuan manusia terhadap lingkungan sekitar. termasuk ketertarikan manusia terhadap ilmu pengetahuan tentang tumbuhan. salah satu cabang ilmu pengetahuan tentang tumbuhan yang banyak dipelajari oleh masyarakat adalah ilmu etnobotani.

Menurut Dharmono (2007) Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis saja tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemahaman pemanfaatan tumbuhan tersebut.

Sejalan dengan pengertian tersebut, disiplin ilmu etnobotani berasosiasi sangat erat dengan ketergantungan manusia pada tumbuh-tumbuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (Walujo, 2011) Sedangkan menurut Syafitri, *et.al.*, (2014) menyatakan bahwa ilmu yang mempelajari tentang hubungan manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional disebut dengan etnobotani.

Dari pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ilmu botani adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan local pada masyarakat tertentu yang berkaitan dengan penggunaan baik secara pangan, digunakan sebagai tumbuhan obat, untuk tanaman hias dan penggunaan kebermanfaatan tumbuhan yang lainnya. Kajian Etnobotani dapat digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional serta masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya.

Etnobotani mendalami tentang berbagai konsep dan pengetahuan masyarakat tentang sumber daya tumbuhan di lingkungannya. Dalam hal ini yaitu upaya kelompok masyarakat dalam mengatur system pengetahuan anggotanya menghadapi tumbuhan dalam lingkungannya, yang digunakan bukan untuk keperluan ekonomi saja, tetapi juga digunakan untuk keperluan spiritual dan nilai budaya lainnya. Dengan demikian termasuk kedalam bagiannya adalah pemanfaatan tumbuhan oleh penduduk setempat atau oleh suku bangsa tertentu. Pemanfaatan yang dimaksud adalah pemanfaatan tumbuhan baik sebagai bahan obat, sumber pangan, dan sumber kebutuhan hidup manusia yang lainnya.

2.1.1.2 Ruang Lingkup Etnobotani

Kajian etnobotani memiliki cangkupan yang sangat luas. Melihat dari segi kehidupan yang banyak bergantung pada tumbuhan. Menurut Miguel Angelo Martinez (dalam Hakim, 2014) menyebutkan bahwa kajian etnobotani memiliki cakupan yang sangat luas, namun demikian hal tersebut dapat berdasarkan rangking pemeringkatan dari yang paling sering dikaji sampai dengan paling jarang dikaji, yaitu meliputi tanaman obat, domestikasi, archaeobotani, tanaman edible, agroforestri, penggunaan sumberdaya hutan, studi terkait kognitif, sejarah dan studi pasar.

Sebagaimana dijelaskan oleh Purwanto (dalam Supriyanti, 2014) bahwa dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi etnobotani juga ikut berkembang dalam pemanfaatan spesies tumbuhan kemudian berkembang pesat dengan cakupan meliputi beberapa bidang seperti sosial budaya, arkeologi, fitokomia, ekologi dan biologi konservasi.

Ruang lingkup etnobotani juga berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan oleh berbagai masyarakat. Pemanfaatan tersebut tidak lain untuk berbagai tujuan baik itu digunakan untuk mencukupi kebutuhan sandang, pangan, bahan makanan, digunakan untuk ritual adat, sebagai tanaman hias, dan juga banyak tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tanaman obat.

Suwahyono (dalam Komalasari, 2018) mengatakan bahwa Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh penduduk setempat atau suku bangsa tertentu juga masuk kedalam ruang lingkup etnobotani. pemanfaatan yang dimaksud adalah

pemanfaatan baik sebagai bahan obat, sumber pangan, dan sumber kebutuhan hidup manusia lainnya

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis menyimpulkan bahwa ruang lingkup etnobotani memiliki cangkupan yang luas. cangkupan tersebut meliputi berbagai pengkajian mengenai tumbuhan dan mempelajari berbagai keragaman jenis berbagai tumbuhan yang ditemukan dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

2.1.2 Kajian Jamu Tradisional Gendong

2.1.2.1 Definisi dan Ruang Lingkup Jamu Tradisional Gendong

2.1.2.1.1 Definisi Jamu

Menurut para pakar bahasa Jawa kuno Jamu berasal dari kata Djam-oe (Djampi dan Oesodo). makna djampi sendiri adalah doa penyembuhan dan oesodo berarti kesehatan. Sedangkan Menurut Musyriah et. all. yang dimaksud dengan jamu adalah obat tradisional Indonesia . Ramuan atau bahan bahan yang digunakan untuk membuat jamu biasanya bahan yang digunakan ecara turun temurun digunakan untuk pengobatan Tradisional, misalnya beras kencur, temulawak, brotowali , dll.

Jamu merupakan warisan budaya bangsa Indonesia, berupa ramuan tumbuhan obat,sudah digunakan secara turun temurun yang terbukti aman dan mempunyai manfaat untuk kesehatan. Jamu/ obat tradisional adalah ramuan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hasil-hasilnya atau binatang dan hasil-hasilnya, akar-akaran yang secara tradisional dianggap berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit atau untuk memelihara kesehatan. Bentuknya dapat berupa cairan, rajongan, bubuk, tablet, kapsul, parem dan sebagainya (Badan Pusat Statistik, 2011)

Berdasarkan pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa jamu merupakan jenis obat tradisional yang berasal dari Indonesia yang merupakan gabungan dari ramuan ramuan bahan bahan rempah alami yang berguna untuk pengobatan dan untuk menjaga kesehatan dengan menggunakan warisan budaya nenek moyang yang sudah terbukti manfaatnya yang dilakukan secara turun temurun berupa Ramuan Bahan Alami Nusantara yang diperkuat dengan adanya kemajuan IPTEKS terkini.

2.1.2.1.2 Logo Jamu

Jamu termasuk kedalam kategori obat tradisional Indonesia. Adapun menurut (Nur Hasanah, 2016) Obat Tradisional Indonesia saat ini dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu sediaan jamu, sediaan obat herbal terstandar, dan sediaan fitofarmaka. Pengelompokan tersebut didasarkan pada perbedaan cara pembuatan serta jenis klaim penggunaan dan tingkat pembuktian khasiat.

Adapun gambaran dari produk jamu terinterpretasikan dalam logo dari jamu dibawah ini



Gambar 2.1 Logo Jamu Tradisional

Sumber : Andarini, *et.al*, 2020

Makna yang terkandung dalam logo jamu tersebut yaitu bentuk lingkaran pada logo melambangkan sebuah proses yang menyatakan bahwa produk jamu termasuk dalam kategori aman. Warna hijau adalah perwujudan kekayaan sumber daya alam Indonesia, lalu ada juga gambar ranting daun yang melambangkan serangkaian proses yang sederhana sebagai visualisasi proses pembuatan jamu. (Nur Hasanah, 2016)

2.1.2.1.3 Jamu Tradisional Gendong

Jamu gendong merupakan salah satu obat tradisional yang sangat diminati masyarakat karena selain harganya terjangkau dan mudah diperoleh, jamu gendong juga mudah dijumpai, baik di kota maupun di desa. Usaha jamu gendong terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang banyak menggunakan jamu

sebagai minuman penyegar atau obat penyakit ringan. Jamu telah menjadi bagian budaya dan kekayaan alam Indonesia (Suharmiati, 2003). Sedangkan menurut Pratiwi, 2005 Jamu gendong adalah jamu dalam bentuk cair yang dijual penjajak dalam botol yang diletakkan dalam keranjang yang digendong di punggung belakang menggunakan kain, dan jamu ini dijual dari rumah ke rumah. Namun seiring dengan kemajuan Zaman dan semakin berkembangnya teknologi, penjajakan jamu tersebut sudah banyak yang menggunakan sepeda, atau bahkan kendaraan bermotor dengan tujuan agar dapat menempuh cangkupan wilayah yang lebih luas lagi.

Dari beberapa pernyataan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa jamu tradisional gendong meliputi segala bentuk ramuan tradisional jamu yang dijajakan secara digendong, menggunakan sepeda, atau bahkan menggunakan sepeda bermotor yang dijual dengan cara keliling dan memang jenis jamu tersebut sampai saat ini masih banyak diminati oleh berbagai kalangan masyarakat.

2.1.2.2 Penggolongan Jenis-Jenis Jamu

Sejak zaman dahulu sudah dikenal berbagai macam jenis jamu tradisioanal. jenis tersebut digolongkan berdasarkan bahan baku dalam pembuatan jamu tradisional tersebut. Sebagaimana menurut (Sutabri, 2018) Jamu adalah obat tradisional berbahan dasar tumbuhan yang diolah menjadi bentuk serbuk seduhan, pil, dan cairan langsung minum.

1) Sediaan serbuk seduhan

Serbuk adalah sediaan obat tradisional berupa butiran homogen dengan derajat halus yang cocok, bahan bakunya berupa simplisia, sediaan galenik, atau campuran. (Oliver, 2019) sedangkan menurut Suharmiati, 2006 Jamu serbuk merupakan sediaan galenik yang telah dihaluskan menjadi serbuk dan diseduh dengan air panas. Jamu serbuk adalah sediaan obat tradisional yang berupa bahan galenik dan campurannya. Terdapat berbagai macam tipe jamu seperti : jamu rajang, jamu serbuk, jamu cair, jamu kapsul.



Gambar 2.2 contoh jamu jenis Sediaan serbuk seduhan
 Sumber: www.deherba.com

2). Jamu Pil

Pil adalah sediaan obat tradisional berupa massa bulat bahan berupa simplisia, sediaan galenik, atau campurannya. (Oliver, 2019)

Menurut Anief (2000), Pil adalah suatu sediaan yang berbentuk kelereng mengandung satu atau lebih bahan obat yang beratnya berkisar antara 100 sampai dengan 500 mg. pembuatan pil diperlukan zat tambahan seperti zat pengisi untuk memperbesar volume zat pengikat dan pembasah dan bila perlu ditambah penyalut. Adapun syarat pil adalah sebagai berikut:

1. Pada penyimpanan bentuknya tidak boleh berubah, tidak begitu keras sehingga dapat hancur dalam saluran pencernaan
2. Memenuhi keseragaman bobot
3. Memenuhi waktu hancur seperti tertera dalam compressi yaitu dalam air 360-380 yaitu selama 15 menit untuk pil bersalut dan 60 menit untuk pil bersalut.



Gambar 2.3 Contoh Jamu pil
 Sumber : www.jamuiboe.com

3). Jamu bentuk Cairan

Jenis jamu selanjutnya adalah berbentuk cairan. Salah bentuk jamu cair yang banyak beredar adalah jamu tradisional gendong. Jamu gendong dikemas dalam botol dalam bentuk cair yang tidak diawetkan dan diedarkan tanpa penandaan. Hal ini memungkinkan jamu gendong dapat diproduksi oleh siapa saja yang menghendakinya. Pengolahannya dilakukan dengan cara merebus seluruh bahan atau dengan mengambil sari yang terkandung dalam bahan baku, kemudian mencampurkannya dengan air matang. (Suharmiati, 2005).



Gambar 2.4 Contoh Jamu Cair

Sumber: Dokumentasi pribadi

2.1.2.3 Bahan dan Cara Pengolahan Jamu tradisional

Menurut Sutarno (2000) menyebutkan bahwa dengan menggunakan tanaman herbal dalam pembuatan jamu ini dapat dilakukan dengan menggunakan tanaman yang alami dan tidak menggunakan dengan 14 bahan campuran apapun, agar jamu yang akan dibuat tidak akan membuat rasa yang aneh atau pahit. Jamu dibuat dari bahan-bahan alami, berupa bagian dari tumbuhan seperti rimpang (akar-akaran), daun-daunan, kulit batang, dan buah. Jamu biasanya terasa pahit sehingga perlu ditambah madu sebagai pemanis agar rasanya lebih dapat ditoleransi peminumnya. Bahkan ada pula jamu yang ditambah dengan anggur. Selain sebagai pengurang rasa pahit, anggur juga berfungsi untuk menghangatkan tubuh. Bahan-

bahan yang digunakan dapat dicari di pasaran dan dapat dibuat dengan hanya menggunakan bahan yang telah ditentukan dan sudah dicuci bersih.

Tumbuhan obat yang masuk ke dalam family *Zingiberaceae* menjadi salah satu tumbuhan obat yang paling banyak digunakan dalam praktik pengobatan tradisional. khasiat dari beberapa suku *Zingiberaceae* yaitu kencur (*Kaempferia galanga*) mengobati penyakit gangguan pernafasan, jahe (*Zingiber officinale*) mengobati penyakit demam dan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) mengobati jenis penyakit dalam dan menetralkan darah. (Kuntorini ,2018)

Bahan yang digunakan dalam pembuatan jamu adalah rimpang rimpang bengle, dringo, jahe, kencur, kunci, kunyit, lempuyang, sunthi, dan temulawak. Bengle (Jawa) atau bangle (Hidayat & Napitupulu, 2015)

Adapun tahapan/ cara pembuatan jamu menurut Yuliati, et all (2015) yaitu sebagai berikut:

- a. Pemilihan bahan baku
 - 1) Jenis tumbuhan benar, bebas dari cemaran bahan lainnya (seperti tanah, pasir, rumput).
 - 2) Cukup umur.
 - 3) Bebas dari hama penyakit
 - 4) Bagian tumbuhan yang dibutuhkan tepat (rimpang/akar, kulit batang/kayu, daun, bunga, biji, buah, herba).



(a)

(b)

Gambar 2.5 : (a) Contoh jamu tradisional gendong (b) penjual jamu tradisional gendong

Sumber :Dokumentasi Pribadi

Semua bahan yang digunakan dalam pembuatan jamu, harus yang masih segar, tidak busuk, bebas dari jamur, dan bagian tanaman yang dipakai bebas dari hama dan penyakit.

b. Tahapan Penanganan Bahan Baku

- 1) Pilih bahan dan sortir
- 2) Cuci dengan air mengalir dan tiriskan

c. Penggunaan air sesuai dengan persyaratan kesehatan yaitu :

Sumber air berasal dari

- 1) Sumur
- 2) PAM
- 3) Air isi ulang

Air yang layak digunakan harus sudah matang serta tidak berasa, tidak berwarna, dan tidak berbau.

d. Pemilihan peralatan

- 1) Pilih peralatan yang aman bagi kesehatan (food grade).
- 2) Peralatan pembuatan jamu tidak digunakan untuk keperluan lain.

e. Aspek Kebersihan Diri, Peralatan dan Lingkungan

- 1) Badan dalam kondisi sehat.
- 2) Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebelum dan setelah membuat jamu.
- 3) Pakaian harus bersih.
- 4) Gunakan tutup kepala, celemek, sarung tangan dan bila perlu gunakan masker
- 5) Kuku tangan Pendek dan bersih
- 6) Tidak menggunakan perhiasan tangan
- 7) Tidak meroko, meludah makan dan minum
- 8) Peralatan yang akan digunakan dicuci bersih dengan menggunakan air mengalir
- 9) Tempat pembuatan jamu dan penyimpanan peralatan bersih, bebas dari binatang dan cemaran.
- 10) Tersedia tempat sampah tertutup
- 11) Tidak dekat jamban / toilet
- 12) Dilakukan pembersihan secara rutin.

Sedangkan cara pengolahan jamu , menurut Mulyani, (2016) menyatakan bahwa Cara pengolahan bahan racikan jamu untuk penyakit badan ada delapan macam, yakni dengan dibakar, digigit-gigit, digoreng, dihaluskan (dipipis, didheplok, digerus), dijemur, dikukus, dan direndam. Olahan dari bahan jamu yang dibakar akan menghasilkan activated charcoal atau karbon aktif. Karbon aktif itu berkhasita dapat menyerap berbagai unsur zat beracun. Dengan cara digigit-gigit terhadap bahan jamu, maka kandungan yang terdapat di dalamnya akan terasa langsung khasiatnya. Pengolahan bahan jamu dengan cara dihaluskan (dipipis, didheplok, digerus), maka akan menghasilkan semua kandungan yang terdapat di dalam ramuan jamu dapat dimanfaatkan secara utuh. (Mulyani, 2016)

Adapun contoh dari jamu yang dibuat dengan cara dihaluskan adalah jamu kunyit sirih. Dalam pembuatan jamu kunyit sirih bahan-bahannya terdiri dari Kg kunyit segar, 1 ikat daun sirih, 1/4 Kg temu kunci, 5 biji pinang, 1/2 Kg gula aren, 1/4 Kg asem jawa, Garam secukupnya, 3 Liter Air. Sedangkan cara pembuatannya adalah Cuci bersih kunyit, daun sirih dan temu kunci, Haluskan kunyit dan temu kunci, peras, Tambahkan daun sirih, biji pinang yang sudah dimemarkan, gula aren dan asem jawa, rebus sampai mendidih Saring dan dinginkan. (Yuliati, et.all, 2015)



Gambar 2.6 :Ramuan jamu kunyit Sirih

Sumber : www.brilio.net

Bahan jamu yang harus dijemur dahulu sebelum dimanfaatkan, karena dengan dijemur bahan jamu akan terkena langsung sinar matahari yang mampu membunuh bakteri penyakit, virus, dan jamur juga dimungkinkan akan lebih tahan lama. Bahan jamu yang diolah dengan cara dikukus dahulu, karena dengan cara itu bertambah aroma tanaman nasi. dan menjadikan bahan jamu menjadi setengah matang. Bahan jamu setengah matang menghilangkan aroma tajam, tetapi

kandungannya tetap utuh. Bahan jamu yang diolah dengan cara direbus, agar bahan jamu menjadi matang dan kandungannya bercampur dengan air. (Mulyani, 2016)

Contoh racikan jamu yang dibuat dengan cara direbus yaitu jamu Gula asem. Dalam pembuatan jamu Gula asem bahan yang digunakannya adalah 1/2 Kg gula aren, 1/4 Kg asem jawa, garam secukupnya, 3 liter air. sedangkan cara pembuatannya yaitu dengan cara rebus air, gula, asem jawa dan garam sampai mendidih, saring dan dinginkan. . (Yuliati, et.all, 2015)

2.1.2.4 Saintifikasi Jamu

Jamu sudah menjadi bagian dari kekayaan alam Indonesia, dengan ketersediaan rempah rempah asli Indonesia yang bisa dimanfaatkan untuk pengobatan. hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010 menunjukkan bahwa penggunaan jamu oleh masyarakat Indonesia lebih dari 50%. Meskipun demikian belum semua dokter di Indonesia terutama dokter spesialis menerimanya dengan alasan tidak memiliki bukti ilmiah (*evidence based medicine/EBM*). Purwaningsih (2013).

Agar terciptanya jamu yang aman dengan kualitas bermutu, maka perlu diadakan tindakan atau penjagaan mutu jamu tersebut. menurut Aditama, 2014.) Untuk menjamin tersedianya Jamu yang aman, berkhasiat dan bermutu, Pemerintah Indonesia melakukan langkah dan upaya untuk menjamin keamanan Jamu melalui tahap saintifikasi jamu melalui tahapan sebagai berikut :

1. Studi etnofarmakologi untuk mendapatkan *base-line* data terkait penggunaan tanaman obat secara tradisional.
2. Seleksi formula jamu yang potensial untuk terapi alternatif/ komplementer.
3. Studi klinik untuk mendapatkan bukti terkait manfaat dan keamanan.
4. Jamu yang terbukti berkhasiat dan aman dapat digunakan dalam sistem pelayanan kesehatan formal.

Dan, M., & Jamu, K. (2013). dalam program Saintifikasi Jamu, di samping penelitiannya sendiri, yang krusial adalah pengembangan infrastruktur jejaring dokter Saintifikasi Jamu (dokter SJ), yang berfungsi sebagai jejaring penelitian

berbasis pelayanan (konsep penelitian-pelayanan/lit-yan). Dengan pengembangan infrastruktur jejaring dokter SJ maka akan berkembang ujung tombak pelaku uji klinis jamu, sehingga penelitian di sisi hilir dapat diakselerasi.

Terdapat persyaratan supaya jamu dapat digunakan pada fasilitas kesehatan, yaitu tersedianya jamu yang aman dari uji toksisitas, mempunyai khasiat nyata yang telah teruji secara ilmiah atau berdasarkan data empirik yang dibuktikan dengan uji praklinik, dan berkualitas yaitu mengacu pada pedoman yang telah berlaku secara nasional. Persyaratan tersebut dapat dipenuhi dengan mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Republik Indonesia No. 1109/Menkes/Per/IX/2007 mengenai penyelenggaraan pengobatan komplementer alternatif di fasilitas kesehatan.

Kementerian Kesehatan RI telah mencanangkan program unggulan Sainifikasi Jamu pada tahun 2010 di Kabupaten Kendal, lalu diatur melalui Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI No. 003/Menkes/Per/2010 mengenai saintifikasi jamu dalam penelitian berbasis pelayanan kesehatan.

Bentuk sediaan yang dapat dipakai sebagai bahan uji pada program Sainifikasi Jamu adalah jamu tradisional, ramuan simplisia kering (untuk dijadikan jamu “godhogan”), Obat Herbal Terstandar, ekstrak dalam bentuk tanaman tunggal, campuran ekstrak tanaman, dan bentuk sediaan lainnya, yang tujuan akhirnya adalah untuk mendapatkan bukti ilmiah tentang manfaat dan keamanan jamu, baik untuk tujuan promotif, preventif, kuratif, paliatif, maupun rehabilitatif.

2.1.3 Kondisi Kecamatan Cihideung

2.1.3.1 Gambaran Umum Kecamatan Cihideung

Kecamatan Cihideung merupakan salah satu kecamatan di Kota Tasikmalaya. Sebagaimana data yang tercantum dalam data kecamatan dan kelurahan Kota Tasikmalaya. Secara Geografis Kecamatan Cihideung adalah salah satu kecamatan yang berada ditengah-tengah wilayah Kota Tasikmalaya, dengan batas-batas wilayahnya adalah sebelah Selatan, Kecamatan Kawalu, sebelah Barat Kecamatan Mangkubumi dan Bungursari, sebelah Utara, Kecamatan Tawang dan Kecamatan Cipedes , sebelah Timur: Kecamatan Tawang. Luas Wilayah Kecamatan Cihideung

adalah 5,19Km² yang terbagi menjadi 6 Kelurahan yaitu Argasari, Cilembang, Nagarawangi, Tugujaya, Tuguraja, dan Yudanegara. (Badan Pusat Statistik, 2020)

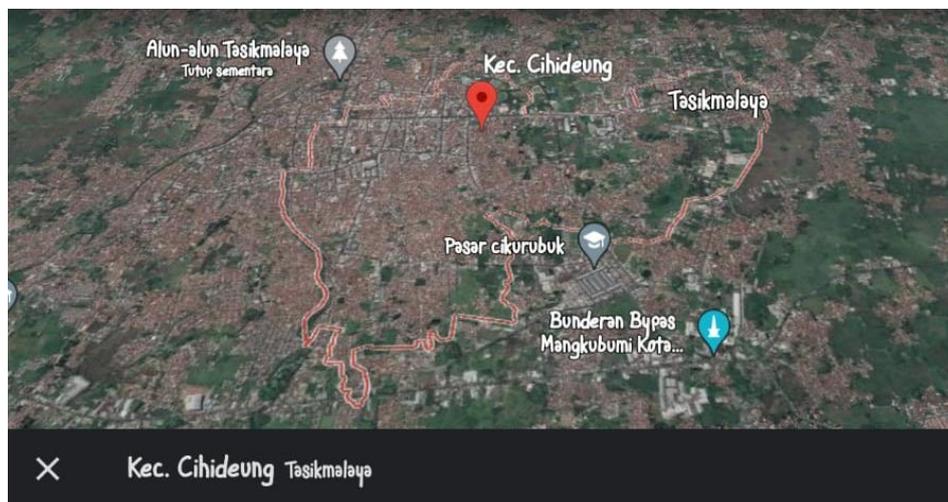
Tabel 2.1 Luas Daerah dan jumlah Pulau Menurut Kelurahan/Desa di Kecamatan Cihideung, 2019

	Kelurahan/Desa	Luas (KM ²)	Persentase terhadap Luas Kecamatan
001	Tugujaya	1.54	29.67
002	Tuguraja	1.32	25.43
003	Nagarawangi	0.51	9.8
004	Yudanegara	0.33	6.4
005	Cilmbang	0.85	16.38
006	Argasari	0.64	12.32
	Kecamatan Cihideung	5.19	100

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

2.1.3.2 Peta Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya

Adapun Peta dari Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.7 : Peta Administrasi Kecamatan Cihideung

Sumber : Google Earth

2.1.4 Kondisi Masyarakat Cihideung

Kecamatan Cihideung yang terdiri dari Enam Desa ini berjumlah penduduknya sekitar 73, 372 jiwa (open data Tasik). Sebagaimana dirinci dalam tabel 2.2 berikut ini :

Kelurahan/ Desa	Luas Wilayah	Penduduk	Kepadatan Penduduk (orang)
Tugujaya	1.54	11.094	7.203
Tuguraja	1.32	23.013	17.434
Nagarawangi	0.51	6.873	13.476
Yudanagara	0.33	4.748	14.387
Cilmbang	0.85	15.571	18.318
Argasari	0.64	12.072	18.862
Kecamatan Cihideung	5.19	73.372	

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Dikarenakan Kecamatan Cihideung berada di pusat Kota Tasikmalaya maka sarana perekonomian yang ada di domisili oleh sektor perdagangan dengan banyaknya pusat-pusat perbelanjaan dan pertokoan. Hal ini membuktikan bahwa kehidupan ekonomi di Kecamatan Cihideung mayoritas bergerak di sektor perdagangan baik perdagangan kecil maupun perdagangan besar dan tetap di tunjang oleh kehidupan ekonomi di sektor lainnya walaupun relatif kecil. (Badan Pusat Statistik, 2020)

Jenis perdagangan yang dilakukan banyak sekali jenisnya, mulai dari penjualan kebutuhan pokok sandang, pangan maupun kebutuhan papan. Salah satu jenis pedagangan yang dilakukan adalah penjualan jamu tradisional gendong yang masih banyak diminati oleh masyarakat kota Cihideung.

2.1.5 Suplemen Bahan Ajar Biologi

Pendidikan merupakan hal penting yang harus ditempuh oleh semua insan untuk dapat mengembangkan diri tentunya dalam pendidikan tersebut diperlukan adanya bahan ajar dan sumber belajar yang dapat dijadikan sebagai acuan.

Sebagaimana yang jelaskan oleh Dale (dalam Susilo, 2018) bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar seseorang.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Mulyasa (dalam Susilo, 2018). bahwa Sumber belajar juga dapat memberikan kemudahan dalam belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang diperlukan untuk dimanfaatkan secara langsung ataupun tidak langsung. Dilihat pada implementasinya bahan belajar yang digunakan hingga saat ini belum banyak dikembangkan sebagai fasilitas yang menarik, pendidik kebanyakan hanya beracuan dan bersumber pada buku paket saja. Sehingga pengetahuan akan sulit untuk berkembang. Tentunya akan lebih baik apabila penggunaan sumber belajar juga diperkuat dengan menggunakan sumber yang terbarukan atau menggunakan hasil dari suatu penelitian yang relevan dan memiliki konten yang berkaitan dengan kehidupan. khususnya sebagai sumber dalam pembelajaran biologi.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai sumber belajar. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Munajah (2015) mengenai penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar biologi dan mendapatkan hasil bahwa lingkungan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar biologi asalakan sesuai dengan tema yang diajarkannya. Berkaitan dengan lingkungan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar biologi Kajian etnobotani juga memiliki kontribusi dalam bidang pendidikan, salah satu ranahnya dalam etnopedagogi. Etnopedagogi adalah praktik pendidikan berbasis kearifan lokal yang melibatkan berbagai ranah, etnobotai dalam ranah etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi yang dapat diberdayakan demi kemaslahatan masyarakat. Nilai-nilai earifan lokal yang berisi fakta-fakta, konsep, kepercayaan diharapkan dapat disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan secara turun-temurun ke generasi selanjutnya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandary *et.al* (2014). Mengenai Etnobotani Jamu Gendong Berdasarkan Persepsi Produsen Jamu

Gendong di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang dapat disimpulkan bahwa Terdapat 10 jenis jamu yang diproduksi di desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang dan masing-masing memiliki khasiat untuk mengobati penyakit, menjaga stamina, dan kecantikan. Ditemukan 22 spesies tanaman dari 14 famili yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan jamu tersebut. Jamu gendong tersebut disukai oleh hamper semua kalangan, baik dari kalangan anak anak, remaja, orang dewasa dan bahkan disukai oleh golongan manula.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Djamaludin *et.al* (2009) tentang Analisis Kepuasan Dan Loyalitas Konsumen Jamu Gendong Di Kota Sukabumi menyimpulkan bahwa masyarakat Kota Sukabumi sudah merasa puas dengan jamu gendong yang diujakan di kota Sukabumi, mulai dari rasa, khasiat, tampilan, warna, bahan bahan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sukabumi. Serta pelayanan penjual jamu gendong di Suka bumi sudah sesuai dengan harapan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muliastari *et.al* (2019). Mengenai inovasi dan peningkatan mutu produk jamu pada pengrajin jamu gendong di kota Mataram dapat disimpulkan bahwa pengrajin jamu gendong di kota mataram sebagian besar usahanya masih monoton yang disebabkan oleh pengetahuan yang terbatas yang hanya didapat dari saudara dan kerabat terdekat saja, padahal potensi peningkatan inovasi dan kualitas jamu di kota tersebut sangat bagus melihat melimpahnya bahan baku di Kota Mataram tersebut.

2.3 Kerangka Konseptual

Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan alam Flora dan Fauna yang sangat melimpah. Sudah sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia yang memiliki ketertarikan untuk mempelajari pengetahuan tentang ilmu tumbuhan. Berbagai manfaat dapat dirasakan. dan berbagai penemuan khasiat dari berbagai tumbuhan ditemukan. Seiring dengan berkembangnya zaman, etnobiologi yang merupakan ilmu yang berhubungan atau membahas tentang interaksi manusia dan tumbuhan menjadi bahasan yang banyak diungkap oleh kebanyakan orang. Karena tidak bisa dipungkiri, keseharian kita tidak akan lepas dari interaksi dengan tumbuhan.

Etnobotani berkaitan dengan berbagai pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat. Tentunya seiring dengan berkembangnya zaman, pengetahuan tanaman secara modern tidak dapat dilepaskan atas sumbangan ilmu tradisional yang sudah ada dan diketahui oleh nenek moyang terdahulu tentang berbagai macam pemanfaatan tumbuhan di alam. Salahsatu pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adalah untuk pengobatan tradisional, dan salah satu alternative pengobatan tradisional yang dilakukan adalah dalam bentuk jamu gendong.

Masyarakat kecamatan Cihideung kota Tasikmalaya adalah salah satu masyarakat yang sarana perekonomiannya di dominasi oleh sektor perdagangan. Termasuk didalamnya adalah Penjual jamu tradisional gendong. Penjual jamu Tradisional gendong di kecamatan tersebut terbilang masih banyak. Namun, permasalahannya adalah belum adanya dokumentasi secara tertulis mengenai kajian etnobotani jamu tradisional gendong di daerah Kecamatan Cihideung sehingga informasi mengenai etnobotani jamu tradisional gendong masih sangat terbatas.

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka solusi yang bisa ditawarkan adalah dengan melakukan dokumentasi secara tertulis mengenai pengkajian etnobotani tentang jamu tradisional gendong yang akan berperan dalam suplemen bahan ajar biologi. Selain itu berdasarkan hasil teknis analisis menggunakan perhitungan *Use Values* (UV) serta dilakukan pula teknik perhitungan analisis *Fidelity level* (FL) untuk mengetahui jenis jamu yang mana yang paling banyak disukai oleh masyarakat sekitar. Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan akan disusun dalam bentuk sumber belajar *Booklet* yang harapannya akan dijadikan sebagai sumber belajar yang dapat digunakan berbagai kalangan. Khususnya bagi mahasiswa dalam menunjang dan mempermudah proses pembelajaran khususnya pada mata kuliah etnobiologi. Serta dijadikan sumber informasi yang mendukung bagi masyarakat umum mengenai kajian etnobotani jamu tradisional gendong.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Adapun beberapa pertanyaan berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana peminatan masyarakat kecamatan Cihideung kota Tasikmalaya terhadap jamu tradisional gendong?
- 2) Bagaimana penggunaan bahan tumbuhan dalam pembuatan jamu tradisional gendong?
- 3) Bagaimana proses pembuatan jamu tradisional gendong?
- 4) Bagaimana klasifikasi dari bahan utama pembuatan jamu tradisional gendong?
- 5) Bagaimana implikasi studi etnobotani jamu tradisional gendong pada dunia pendidikan?